Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i4.3340

STUDI KOMPARASI JARH WA TA'DIL DENGAN KAJIAN ISLAM MODERN

Comparative Study of Jarh wa Ta'dil with Modern Islamic Studies

Irfan Fadllurrahman & Tajul Arifin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
irfanfadllurrahman324@gmail.com; tajularifin64@uinsgd.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 3, 2024	Jul 6, 2024	Jul 9, 2024	Jul 12, 2024

Abstract

This paper investigates the comparison between Jarh wa Ta'dil and modern Islamic studies in understanding the history of the Prophet Muhammad (PBUH). Utilizing the theory of Islamization of knowledge proposed by Raj Ismail al-Faruqi, the researcher seeks to find a middle ground between these two disciplines. The Islamization of knowledge aims to enrich Islamic scholarship by incorporating not only pure Islamic sciences but also modern knowledge. This involves strengthening modern sciences, problem-solving methods, understanding issues, and providing solutions. Jarh wa Ta'dil, which primarily focuses on the chain of narration (sanad), and modern Islamic studies, which dominate the study of the text (matan), can be synergized and made complementary. This would create a harmonious relationship between the two scholarly approaches. In essence, the historical study of Islam will be stronger through the discipline of Jarh wa Ta'dil, ensuring the credibility of transmission validity, while interpretation will be supported by modern Islamic studies. The conclusion is that there is no need to contradict the two approaches, but rather they can mutually reinforce each other. For example, in the case of Isra' Mi'raj, Jarh wa Ta'dil is necessary to obtain the complete narrative data, which can then be analyzed with modern scientific approaches to further develop and sharpen the understanding of this spectacular miracle.

Keywords: Jarh wa Ta'dil, Comparison, Modern Studies

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Tulisan ini meneliti perbandingan antara Jarh} wa Ta'dil dan Studi Islam Modern dalam memahami sejarah Baginda Nabi saw. Dengan menggunakan pendekatan teori Islamisasi ilmu yang digagas oleh Raj Ismail al Faruqi, peneliti berusaha mencari titik tengah dari kedua disiplin ilmu tersebut. Di mana Islamisasi Ilmu adalah melengkapi keilmuan umat Islam dengan tidak hanya keilmuan Islam murni, tetapi juga mengadopsi ilmu modern lain. Langkahnya adalah dengan menguatkan keilmuan modern, metode pemecahan, pemahaman masalah dan memberikan solusi. Jarh} wa Ta'dil yang cenderung hanya mempelajari sanad semata dan studi Islam modern yang mendominasi kajian matan itu bisa disinergikan dan dibuat saling melengkapi satu dengan yang lain. Sehingga akan tercipta hubungan harmoni dari kedua pendekatan keilmuan tersebut. Artinya, secara riwayat kajian keislaman akan lebih kuat melewati disiplin Jarh} wa Ta'dil. Sehingga validitas penukilan benar-benar kredibel. Sedangkan tentang pemaknaan akan ditopang dengan Studi Islam Modern itu. Kesimpulannya adalah tidak perlu mengontradiksikan dua pendekatan di atas, tetapi justru bisa mengembang-kuatkan di antara keduanya. Dalam kasus Isra' Mi'raj misalnya, studi Jarh} wa Ta'dil diperlukan untuk mendapatkan data cerita seutuhnya. Kemudian dibedah dengan pendekatan keilmuan modern untuk lebih mengembangkan dan mempertajam kemukjizatan spektakuler tersebut.

Kata Kunci: Jarh wa tadil, Komparasi, Kajian Modern

PENDAHULUAN

Jarh wa ta'dil, warisan berharga dari para sarjana Islam terdahulu, berperan penting dalam memfilter hadis-hadis di masa awal Islam. Di era yang penuh dengan muatan politik, ilmu ini terbukti ampuh dalam menyingkirkan hadis-hadis palsu yang beredar. Salah satu contohnya adalah hadis palsu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Giyas bin Ibrahim di masa al-Mahdi. Hadis ini melarang perlombaan selain memanah, balapan, dan bermain burung. Namun, melalui pendekatan Jarh wa ta'dil, kebohongan hadis tersebut terbongkar. Di balik penyebarannya, terdapat motif politik dan kepentingan penguasa yang mendorong Giyas untuk mengarang hadis tersebut. Kedekatan Giyas dengan penguasa menjadi faktor utama di balik kebohongan ini. (An-Naisaburi 2002, 42).

Meskipun Jarh wa ta'dil terbukti ampuh dalam memfilter hadis di masa awal Islam, seiring waktu, metode ini mulai dipertanyakan. Keraguan muncul karena beberapa faktor, seperti kelemahan sistem sanad, teori common link, dan pertentangan matan hadis dengan ilmu modern.

Salah satu contohnya adalah hadis tentang lalat dalam Sahih Bukhari yang menganjurkan memasukkan seluruh tubuh lalat ke dalam air minum karena salah satu sayapnya berpenyakit dan satunya lagi penawar. Hadis ini banyak mendapat kritik karena dianggap tidak sesuai dengan ilmu medis modern.(Syuhbah2007, 41).

Munculnya berbagai keraguan terhadap Jarh wa ta'dil mendorong lahirnya pendekatan-pendekatan baru dalam kajian hadis. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada sanad, tetapi juga mempertimbangkan isi hadis, konteks sejarah, dan ilmu modern. Contohnya, studi kritik isi hadis meneliti makna dan kandungan hadis secara mendalam. Pendekatan kronologi sejarah digunakan untuk memahami hadis dalam konteks waktu dan peristiwa yang melatarbelakanginya. Penggunaan ilmu modern, seperti sains dan arkeologi, membantu meneliti keotentikan hadis. Selain itu, ilmu sosial dan humaniora juga dimanfaatkan untuk memahami bagaimana masyarakat memahami, mengamalkan, dan memaknai hadis. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai "living hadis", memberikan gambaran tentang interaksi masyarakat dengan hadis dalam kehidupan sehari-hari.(Kurdi 2009, 73).

Di era modern, muncul berbagai teori yang berusaha menyelaraskan ilmu pengetahuan tradisional dan modern. Hal ini dilakukan tanpa meninggalkan warisan berharga dari metode ilmu tradisional, namun juga tidak apriori terhadap ilmu modern. Salah satu contohnya adalah konsep "Islamisasi ilmu" yang digagas oleh Raj Isma'il al-Faruqi. Beliau menjelaskan bahwa tujuan Islamisasi ilmu adalah untuk memperkuat kemampuan umat Islam dalam menghadapi berbagai permasalahan kontemporer. Cara mencapainya dengan menggabungkan pendekatan keilmuan Islam murni dengan ilmu modern lainnya. Langkah-langkah yang diusulkan meliputi memperkuat ilmu pengetahuan modern, metode pemecahan masalah, memahami permasalahan, dan memberikan solusi untuk problematika yang dihadapi umat di masa kini. (Al-Faruqi 2001, 177).

Inilah yang menarik dari peneliti untuk membuat penelitian di jurnal ini. Yaitu dengan mengangkat rumusan masalah bagaimana jarh wa ta'dil dan studi Islam modern, lalu apa perbedaan dan persamaan kedua pendekatan itu dan bagaimana menanggapi isu tersebut? Ini semua akan peneliti jawab di dalam pembahasan selanjutnya

PEMBAHASAN

Jarh wa Ta'dil dan Studi Islam Modern dalam bingkai Sejarah dan Sîrah

Di masa Sahabat, pernah Busyair bin Ka'ab datang membawakan hadis kepada Ibnu Abbas r.a., lalu Ibnu Abbas memeriksa dengan berkata, "Ulangi hadis yang ini, ulang hadis yang itu." Dan beberapa hadis lain dibenahinya. Lalu dia ditanya oleh Busyair, "Kenapa engkau membiarkan beberapa hadisku dan mengingkari yang lain?" Lalu Ibn 'Abbas

menjawab, "Sesungguhnya kami bercerita hadis dari Nabi saw. dan tidak orang yang mendustakannya. Namun ketika banyak orang terkena kesulitan dan kehinaan, maka kami meninggalkan hadisnya (Al-Naisaburi 1994, 12).

Hatim 'Auni mengatakan bahwa praktek inilah yang menjadi pertama kali dalam sejarah mempertanyakan jalur sanad dan membuang mursal. Yang mana penyebabnya adalah dua alasan. Yaitu riwayat orang yang bermasalah dan mursal tanpa menyebutkan sanadnya (Al-'Auni 1996, 30). Kemudian metode kritik hadis semacam ini diteruskan oleh beberapa ulama Madinah. Di antaranya Sa'id bin al Mus\ayyab, al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Salim bin Abdillah bin Umar, Ali bin al Husain bin Ali, Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf, 'Ubaidillah bin 'Utbah, Kharijah, 'Urwah bin Zubair, Abu Bakar bin Haris dan Sulaiman bin Yasar. Mereka mencoba untuk meneliti dan menyeleksi kembali hadis-hadis yang dinisbatkan kepada Nabi saw. Lalu ini dilanjutkan oleh generasi setelahnya. Semisal al- Zuhri, Yahya bin Sa'id, Hisyam bin 'Urwah, Sa'ad bin Ibrahim dan beberapa ulama Madinah lainnya (Al-Busti 1396, 38–39).

Kemudian beberapa ulama setelah mereka meneliti para perawi, menyeleksi orang lemah, meneliti sebab musabab pengambilan hadis. Di antaranya ada Abdullah bin al-Mubarok, Waki' bin al-Jarrah, Abdurrahman bin Mahdi dan Muhammad bin Idris asy Syafi'i. Bahkan mereka hanya konsentrasi melakukannya. Lalu diikuti oleh generasi selanjutnya. Mereka juga bepergian jauh sekali hanya untuk mendapatkan sunah ke beberapa kota, mencari- cari negara dan mencacat orang-orang yang tidak layak, menjelaskan bagaimana alasannya, memberikan ketentuan periwayat yang baik, ahli tadlis (penyembunyi riwayat) dan beberapa lainnya. Di antaranya ada Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Ali bin Abdillah al-Madini, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Zuhair bin Harb dan Khais\amah. Kemudian dilanjutkan ke masa kodifikasi ilmu ini. Mereka menyimpulkan, menulis, mengingat, mencari dan membukukan. Di antaranya adalah Muhammad bin Yahya al-Naisaburi, Abdullah al-Darimi, Abu Zur'ah al- Razi, Muhammad bin Ismail al-Ju'fi al Bukhari, Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, Abu Dawud al-Sijistani dan beberapa ulama lainnya (Al-Busti 1396, 58).

Kemudian berlanjut hingga era renaissance Barat (sekitar abad 17) yang banyak mengambil buku-buku dan karya ulama. Untuk dianalisa mereka dan dicampur dengan metode studi Islam modern yang mereka kembangkan dari campuran dunia filsafat Islam dan Barat. Perubahan gaya penulisan sejarah dan hadis pun mulai berubah. Yang dimulai

dari biarkan sejarah berbicara apa adanya tanpa kontaminasi apa pun, menjadi berubah karya seni yang multi tafsir. Sehingga hadis dan sejarah pun didekati dengan nilai subyektivitas tinggi. Periwayat berhak untuk menganalisa, mengkritik, membenturkan dan bahkan tidak menerima esensi dari hadis atau sejarah yang ada (Al-Buti 2003, 10).

Lebih tepatnya, masa ini dimulai dengan muncul Freud sebagai sejarawan terkemuka di Barat. Sigmund Freud yang memiliki teori perkembangan jiwa itu mengemukakan bahwa manusia itu punya tiga model jiwa. Jiwa sadar, prasadar dan tak sadar. Jiwa ini sangat berpengaruh dalam mengamati sesuatu. Sehingga pendekatan pribadi seorang pembaca, baik itu hadis atau pun sejarah adalah hal yang niscaya. Karena psikis seseorang berpengaruh terhadap segala nilai baca kehidupan yang dijalaninya (J. Neil 2004, 37).

Sebenarnya jika dianalisis lebih mendalam, kajian tentang pendekatan individual dan subyektif di dalam Sirah sudah digagas oleh Syekh Ibn Khaldun (w. 808 H). Di dalam Muqaddimah beliau menyebutkan:

اعلم أن فنّ التاريخ فنّ عزيز المذهب جمّ الفوائد شريف الغاية إذ هو يوقفنا على أحوال الماضين من الأمم في أخلاقهم. والأنبياء في سيرهم. والملوك في دولهم وسياستهم. حتى تتم فائدة الاقتداء في ذلك لمن يرومه في أحوال الدين والدنيا فهو محتاج إلى مآخذ متعدّدة ومعارف متنوّعة وحسن نظر وتثبت يفضيان بصاحبهما إلى الحق وينكبان به عن المزلات والمغالط لأنّ الأخبار إذا اعتمد فيها على مجرد النقل ولم تحكم أصول العادة وقواعد السّياسة وطبيعة العمران والأحوال في الاجتماع الإنساني ولا قيس الغائب منها بالشاهد والحاضر بالذاهب فربما لم يؤمن فيها من العثور ومزلّة القدم والحيد عن جادة الصدق وكثيرا ما وقع للمؤرّخين والمفسرين وأئمة النقل من المغالط في الحكايات والوقائع لاعتمادهم فيها على مجرّد النقل غثّا أو سمينا ولم يعرضوها على أصولها ولا قاسوها بأشباهها ولا سبروها بمعيار الحكمة والوقوف على طبائع الكائنات وتحكيم النظر والبصيرة في الأخبار فضلوا عن الحق وتاهوا في بيداء الوهم والغلط ولا سيما في إحصاء الأعداد من الأموال والعساكر إذا عرضت في الحكايات إذ هي مظنة الكذب ومطيّة الهذر ولا بد من ردّها إلى الأصول وعرضها على القواعد.

Artinya: “Ketahuilah bahwa cabang sejarah adalah cabang ilmu yang sulit, banyak faidah dan bertujuan mulia. Karena dia memberi tahu kita kondisi umat sebelum kita dengan akhlak mereka, sejarah Nabi, raja-raja dalam bernegara dan bersiasat sehingga benar- benar bisa diikuti oleh orang yang memperhatikan urusan agama dan dunia. Jadi, sejarah itu memerlukan banyak referensi, pengetahuan yang bermacam-macam, analisis tajam yang bisa menghantarkan kepada kebenaran, menjauhkan dari kesalahan. Karena jika berita hanya murni riwayat saja dan tidak dikuatkan oleh kaidah sosial, politik, tabiat negara dan sosial masyarakat, tidak bisa menyamakan yang gaib dengan yang hadir, maka bisa saja

membuat kesalahan fatal dan menjauhkan diri dari kebenaran. Banyak sekali sejarawan, ahli tafsir dan para imam riwayat yang jatuh di dalam kesalahan bercerita dan asumsi karena mereka hanya bercerita saja dengan tidak memperhatikan dasar, tidak menyamakan yang mirip, tidak ditimbang dengan kebijaksanaan, menyesuaikan tabiat alam, menguatkan analisis dan pandangan kabar. Sehingga mereka tersesat dari kebenaran. Mereka bingung dalam fikiran dan kesalahan. Apalagi hanya menghitung jumlah harta dan pasukan perang ketika bercerita. Sebab, itu semua menjadi praduga kedustaan dan kendaraan omong kosong yang perlu dikembalikan

Inilah mulai ada perkembangan perbedaan model dan kajian hadis terutama yang berkaitan dengan sejarah Nabi saw. Bahkan di dalam kajian kekinian, studi hadis tidak lagi murni sanad dan matan saja, tetapi juga dari sisi antropologi dan sosiologi. Apa yang terkenal dengan living hadis adalah menunjukkan bahwa kesadaran mempelajari sisi kemasyarakatan dan pengamalan manusia terhadap hadis adalah mendapatkan porsi yang dipertimbangkan pula (Kurdi 2009, 23).

Apa yang dilakukan oleh dunia Barat dalam mengkaji tentang sejarah Nabi saw. adalah dimulai ketika mereka menjajah bangsa Mesir. Ada dua pilihan di dalam merealisasikan tujuan mereka. Pertama, memisahkan bangsa Mesir dan kepemerintahannya dari Azhar Kairo. Karena Azhar punya sejarah panjang dan pengaruh besar untuk negara tersebut. Namun hal ini sangat sulit dilakukan oleh mereka. Maka pilihan kedua adalah tujuan berikutnya. Kedua, menjajah masyarakatnya. Dan ini lebih dimungkinkan. Maka, mereka menyerang seluruh sendi dan sisi lapis kemasyarakatannya. Mulai dari budaya, pemikiran, sikap terhadap hadis dan sejarah Nabi saw., bahkan sampai juga tentang ilmu yang dijadikan sebagai pendekatan kajian sejarah. Mereka menyerukan bahwa hadis-hadis atau sejarah Nabi saw. yang tidak sesuai dengan ilmu modern dan tidak ditangkap oleh akal adalah sesuatu yang perlu dipertegas, diseleksi atau tidak perlu sungkan untuk menyebut tidak relevan dan perlu diperbarui kembali (Al-buti 2003, 14).

Husain Haikal menulis buku yang berjudul Hayah Muhammad saw. Di mukadimahnya dia menyampaikan bahwa penulisan sejarah Nabi saw yang dia kembangkan adalah murni baru dari pemikiran menggunakan pendekatan ilmiah modern. Yaitu harus membuang nuansa akidah dan kepentingan ideologi lainnya. Ini demi menghargai akal dan fikiran agar benar-benar merdeka dari kontaminasi apa pun di luar pemikiran itu sendiri.

Dengan begitu, akan didapatkan nuansa pemikiran ilmiah yang sekarang lagi ramai didengungkan bersama sebagai asas kebebasan akal dan fikiran (Haikal 2004, 13).

Penulis buku itu juga menyatakan keterpengaruhannya dan kegamumannya dengan Syekh Muhammad Abduh yang meskipun dikecam oleh banyak orang dan disebut sebagai orang zindiq dan corong orientalis, namun baginya beliau adalah orang yang menanamkan pentingnya berfikir kritis dan bernalar kuat dalam beragama. Agar kejayaan Islam masa lalu bisa kembali lagi ke tangan kita, kaum muslim. Husain memulai membaca sejarah yang ditulis Ibn Ishaq dan Ibn Hisyam. Kemudian bukunya Amir dan buku-buku orientalis. Terutama yang ditulis oleh Washington Irfing. Dia mengatakan pula:

وليس من اليسير على من يبحث في سيرة الرسول أن يدعها لشيء سواها، وهو أشد شعورا بذلك إذا تناول البحث على الطريقة العلمية الحديثة على نحو ما حاولت أن أفعل، هذه الطريقة التي تجلو عظمة محمد على نحو يبهر العقل والقلب والعاطفة جميعا ويغرس فيها من الإجلال للعظمة والإيمان يقوتها ما لا يختلف فيه المسلم وغير المسلم

Artinya: "Tidaklah mudah bagi para peneliti sejarah Nabi saw. untuk meninggalkan sejarah itu sendiri demi kepentingan lain. Sebab dia sangat merasakan hal itu bila mana dia berusaha menggunakan metode ilmiah modern sebagaimana yang akan aku lakukan. Metode ini justru akan menampakkan keagungan Nabi Muhammad saw. hingga membuat akal terbelalak dan hati bingung serta berkecamuk dalam emosi. Juga menanamkan pengagungan Nabi saw. dan kekuatan iman. Dan tidak membedakan antara si muslim dan non muslim di dalamnya."(Haikal 2004, 40).

Yang dimaksudkannya dengan studi Islam modern terhadap hadis terutama yang berkaitan dengan sejarah Nabi saw. adalah mengkaji ulang seluruh kitab hadis yang bertentangan satu sama lain dalam meriwayatkan kisah Sang Nabi saw. Contohnya, ketika menceritakan syaqqus shodri (dibelahnya dada Nabi saw), pernikahan Zaid bin Haritsah dengan Zainab binti Jahsy atau sejarah tentang pasukan perang Tabuk. Semua ini dikajinya kembali dengan melihat data-data dan teori pendedahan sejarah. Mengkaji peradaban, antropologi dan sosiologi masyarakat yang ada saat itu. Dia menyebutkan bahwa dalam kisah kitab hadis dan kitab sejarah mengalami perbedaan. Di dalam hadis-hadis disampaikan bahwa kisah pasukan Tabuk dipenuhi dengan mukjizat. Yaitu tangan Nabi saw. mengeluarkan air memancar dari sela-sela jarinya. Sedangkan di dalam buku sejarah tidak menyebutkan mukjizat tersebut. Bahkan yang disampaikan adalah bahwa air itu keluar

dari mendung petang yang mengumpul di awan sana. Dan inilah yang lebih sesuai dan layak dengan kajian ilmu modern tentunya (Haikal 2004, 75).

Persamaan dan perbedaan Jarh wa Ta'dil dan Studi Islam Modern

Jika ditelusuri tentang persamaan kedua model kajian ini adalah bahwa keduanya sama-sama ingin menguak kebenaran sejarah dan hadis. Yang pertama, kajian klasik jarh wa ta'dil lebih menilai dan menyoroti sistem sanad dan mata rantai perawinya. Sedangkan yang kedua lebih ke isi dan konten permasalahan yang dikaji. Artinya, betapa pun kuat dan kredibel perawi yang menyampaikan beritanya namun jika berseberangan dengan teori sosial atau pun medis, rasional modern dan kajian antroplogi misalnya, maka bisa dipastikan bahwa isi dari sejarah tersebut berbau khurafat dan tidak bisa dipertanggung-jawabkan kesahihannya.

Sedang perbedaannya ini yang lebih banyak. Di mulai dari mendefinisikan ilmu itu terlebih dahulu. Bagi sarjana klasik, ilmu adalah pengetahuan terhadap sesuatu dengan sebenarnya. Artinya, pengetahuan itu sesuai dengan hakikat. Ini bisa didapatkan dengan syarat mendekati sesuatu dengan definisi itu sendiri. Ada istilah jinis, fasal, khassah dan

'aradhi 'am itulah sebagai unsur penyusun definisi itu sendiri. Artinya, jika sesuatu yang ditangkap bagian-bagian tersebut lalu disusun dengan baik dan membentuk definisi, maka pemahamannya bisa disebut ilmu (Al-Damanhuri 1999, 10).

Model perumusan ilmu seperti di atas mengalami pergeseran. Ilmu tidak lagi hanya sekedar retorika belaka. Dia harus menembus kata berubah menjadi perangkat yang kuat dan terstruktur dengan baik dan jelas. Jika tahu sesuatu tanpa kajian mendalam dan terstruktur adalah knowledge (pengetahuan), maka ilmu adalah pengetahuan yang didapat dari data empiris, sistematis, strukturalis dan bisa dipertanggung-jawabkan (Al-buti 2003, 83).

Dari pemahaman di atas dapat ditarik benang merah berikutnya, bahwa kajian mukjizat misalnya, tentunya akan sulit didefinisikan secara ilmiah modern sebagaimana yang dimaksudkan di term kedua di atas. Itu karena pemahamannya tidak terstruktural, sistematis apalagi melalui ujian laborat misalnya. Maka, bisa dikatakan bahwa pemahaman ilmiah modern akan keberatan menanggapi fakta dan data tentang adanya mukjizat dalam kajian hadis. Terlebih dalam kajian sejarah Nabi Muhammad saw. Tidak asing bila di dalam studi

mereka, kisah burung Ababil misalnya akan ditakwilkan dengan bentuk siksaan batin umpamanya (Al-buti 2003, 24).

Sebenarnya jika ditelusuri lebih mendalam, kajian tentang mukjizat yang keluar dari hukum kausalitas alam sehingga banyak ditentang oleh pendengung studi ilmu modern adalah tidak murni teori ilmu klasik semata. Sebab, banyak juga tokoh filusuf modern baik dari dunia Barat ataupun Timur yang kembali mengembangkan teori kausalitas tersebut. Misalnya saja, David Hume yang memberikan teori naturalistis. Dia memberikan tesis bahwa kausalitas itu tidak ada. Semisal hukum yang menyebut bahwa air itu akan mendidih ketika dipanaskan dengan api mencapai 100 derajat celcius, itu karena hubungan post-hoc. Artinya, kejadian pertama itu bisa terwujud setelah kejadian kedua dan seterusnya. Empiris yang ditawarkan David ini masuk kategori Empiris Radikal. Dia banyak terpengaruh oleh John Locke dan George Barkeley (David 1993, 211).

Sebagai contoh, Husain Haikal di dalam masalah kisah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw., maka dia memilih pendapat yang menyebut bahwa kejadian itu hanya dengan ruh Nabi saw. saja. Tidak dengan jasad. Alasannya adalah menimbang jalur sanad yang dia sebutkan bisa dipegangi. Yang sesuai dengan QS. Al-Kahfi: 110 dan bahwa Qur'an itulah mukjizat tunggal bagi sang Nabi saw. Menurutnya, kisah besar itu mengandung pelajaran mulia. Yaitu kekuatan psikis dan mental sang Nabi telah melewati batas kemanusiaan. Maka, tidak heran jika pemikiran, keputusan, kebijaksanaan sang Nabi itu nampak luar biasa dan mencengangkan. Di samping itu, sejarah pendekatan ilmiah modern menurutnya mendukung model ruhani itu. Misalnya saja, penemuan-penemuan modern membuktikan bahwa Merkurium bisa menghantarkan listrik yang tidak terlihat dari esensinya. Begitu pula audio bisa dihantarkan lewat radio dan jarinya sinyal. Ini semua tidak terlihat oleh kasat mata tetapi bisa dirasakan kegunaannya oleh orang-orang modern(Haikal 2004, 208).

Tentunya pendekatan kajian di atas jauh panggang dari api model pendekatan klasik. Atau yang disebut ilmu jarh wa ta'dil. Misalnya saja Imam Ibnu Hajar al-Asqalani yang pakar di dunia ilmu tersebut lebih memilih pendapat yang menyebut kejadian spektakuler Nabi saw. di atas adalah dengan jasad dan ruh. Tentunya beliau banyak menimbang-nimbang dengan kekuatan jalur periwayatan itu sendiri(Al-Asqalani 1998, 237).

Dari pemaparan singkat di atas dapat dipahami dan ditangkap bahwa memang ada perbedaan di antara dua model kajian di atas. Antara model jarh wa ta'dil dan kajian ilmu modern yang banyak didengungkan Husain Haikal di dalam buknya tersebut.

Jarh wa Ta'dil dan Studi Islam Modern dalam timbangan mempelajari Siroh Nabi saw.

Kajian terakhir inilah mungkin yang lebih menarik. Yaitu bagaimana dan apa tanggapan penulis terhadap dua pendekatan di atas? Antara klasik atau modern. Yang seakan- akan keduanya berseberangan dan bertentangan. Bagaikan buah si malakama memang. Membingungkan. Jika kita menolak mazhab modern secara totalitas, maka sama saja kita berfikir jumud dan tidak ingin membangun Islam transformatif. Akhirnya nasib ilmu keislaman terlebih bidang hadis akan mandeg. Tidak lagi menggairahkan dan kalah dengan disiplin ilmu-ilmu sosial, eksak bahkan medis dan tekhnologi yang berkembang pesat sekali di era global ini. Apalagi jika kita hanya berani bertindak dengan menunggu teks murni dari al-Qur'an dan hadis tanpa berani mengambil sikap qiyas atau logika dalam berfikir. Sebagaimana yang disebutkan bahwa memegangi teks murni dalam seluruh kejadian dan masalah adalah kesesatan yang nyata(Al-Qarrafi 1999, 74).

Maka, hemat penulis dalam menanggapi hal ini akan mengetengahkan dua terminologi yang mungkin bisa menjadi oase atau semacam inspirasi dalam menyikapi aliran pemikiran yang berbeda murni seperti di atas.

Pertama, prinsip al-muhãfazatu bi al-qadîmi as-sãlih wa al-akhżu bi al-jadîd al- aslah. Artinya, tetap menjaga dan melestaraikan warisan masa lalu yang dirasa bagus dan baik saja. Namun tidak apriori terhadap budaya pemikiran baru yang sedang berkembang dewasa ini. Bagaimana pun warisan masa lalu adalah terbaik yang pernah ada dalam sejarah perkembangan dunia kajian keislaman. Apalagi model dan cara itu bisa dengan ampuh mengawal kesucian hadis dari tangan-tangan jahil yang mencoba untuk memalsukannya. Maka, patut kiranya bila disebut bahwa al-fadhlu li al-mubtadi' wa in ahsana al-muqtadi, artinya: keutamaan tetap dimiliki para pendahulu meskipun generasi setelahnya menemukan cara yang jauh lebih baik atau kalimat yang senada dengannya(Ibn Malik 2001, 2).

Sebagai contoh, ketika membicarakan mukjizat. Maka semestinya dua pendekatan di atas bisa diterapkan secara bersamaan. Misalnya ketika diceritakan mukjizat Nabi Salih as. yang bisa mengeluarkan hewan sebesar unta dari batu yang ada di sampingnya. Maka, ini harus diuji dengan dua pendekatan di atas. Secara jalur sanad, ternyata riwayat itu adalah mutawatir (diriwayatkan banyak orang) yang artinya tidak perlu diragukan kembali kesahihannya. Karena jalurnya adalah al-Qur'an yang notabene bisa dipastikan keotentitasan dengan beragam bacaannya(Zamzami 2001, 37).

Namun studinya tidak hanya sebatas periwayatan semata. Perlu lebih jauh. Tentunya teori keluarnya hewan dari benda mati bisa dianalisis dengan pendekatan ilmu modern biologi misalnya. Dengan melihat realitas yang memberikan gambaran bahwa ada banyak jenis amoba dan jamur yang bisa hidup dari benda mati. Semisal ketika ada roti membusuk dan ditaruh di dalam toples yang dikasih air, lalu dengan sendirinya akan ada jamur di dalam roti tersebut. Dan jika waktu terus dibiarkan melalui roti yang bercampur air dan membentuk jamur tersebut, maka bisa dipastikan akan banyak lalat, amoba, hewan kecil dari jamur itu. Ini artinya, ilmu modern membenarkan teori hewan yang bisa keluar dari benda seperti yang dijelaskan oleh al-Qur'an(Afandi 1997, 97).

Tentunya kajian individualis-subyektif di dalam mempelajari hadis tidak boleh serta merta dan menguasai. Sebab, itu sama saja mendiskreditkan fakta sejarah yang ada. Bagaimana pun juga, kehidupan Nabi saw. harus disampaikan sebagaimana mestinya. Dan itu hanya bisa diluruskan dengan pendekatan ilmu Jarh wa ta'dil di atas. Jika tidak demikian, maka mustahil kiranya memberikan data yang masih lunak dan bisa didekati dengan ilmu modern apa pun. Jika pendekatan subyektif terus menerus dipaksakan untuk membedah sejarah Nabi saw. yang utuh, maka reduksi data itulah yang malah justru akan banyak ditemui. Jadi perlu dibedakan, antara riwayah (menceritakan) dan dirayah (memahami konten). Kajian ilmu klasik adalah mengawal model pertama dan kajian ilmu modern adalah mengawal model kedua(Al-Sālih 2001, 22).

Kedua, adalah menggunakan teori yang banyak dikenalkan oleh Raj Ismail al-Faruqi. yaitu unity of science. Atau yang lebih dikenal dengan istilah Islamisasi ilmu. Yaitu menggabungkan ilmu-ilmu dan membuatnya berinterkoneksi yang kuat. Sebagaimana yang diteorikan oleh Raj, modelnya adalah melatar-belakangi semua penemuan dan kelimuan dengan tauhid terlebih dahulu. Baru setelahnya adalah dengan langkah menguasai ilmu-ilmu modern. Misalnya ilmu biologi untuk menjelaskan embriologi al-Qur'an atau ilmu arkeologi untuk menjelaskan antropologi di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang sedikit-banyak menyinggungnya. Lalu menentukan relevansi ilmu-ilmu dengan ilmu klasik Islam. Mana yang sesuai dengan semangat tauhid atau etika Islami dan yang tidak. Lalu yang terakhir adalah menuangkan gagasan-gagasan tersebut di dalam kajian keislaman(Al-Faruqi 2001, 93).

Berdasarkan teori di atas, maka dapat diambil gambaran bahwa tidak perlu menabrakkan atau menolak totalitas apa yang sudah dirumuskan oleh pendahulu

sebelumnya. Cukup pengkaji belakangan menambah penjelasan, menguatkan atau bahkan melihat sisi lain yang belum dikaji oleh studi-studi yang lalu. Dalam contoh hadis tentang kisah isra' mi'raj misalnya, peneliti dapat mengambil teori yang ditawarkan oleh Agus Mustafa. Dia menyebutkan adanya teori nihilisasi. Ini sebenarnya bukan terminologi agama. Namun lebih ke science. Tepatnya adalah bidang nuklir. Yaitu menyebutkan bahwa ketika suatu benda sudah menjadi immateri atau tidak berbentuk materi lagi maka dia bisa berjalan dengan kecepatan melebihi suara atau lebih tepatnya kepada kecepatan cahaya. Dan immateri semacam inilah yang dinamakan sebagai nihilisasi(Musthafa 1999, 31).

Lebih lanjut dia memaparkan bahwa tubuh Nabi saw. tidak lagi berbentuk materi seperti manusia biasa. Artinya sudah dirubah ke bentuk lain. Dan ini tidak meragukan lagi ketika melihat Rasulullah saw. berdoa:

اللهم اجعل لي في قلبي ،نورا، وفي لساني نورا، وفي سمعي ،نورا، وفي بصري نورا، ومن فوقي نورا، ومن تحتي نورا، وعن يميني نورا، وعن شمالي نورا، ومن بين يدي نورا، ومن خلفي نورا، واجعل في نفسي نورا، وأعظم لي نورا

Artinya:"Ya Allah, jadikan cahaya di dalam hatiku, cahaya di lisanku, cahaya di pendengaranku, cahaya di penglihatanku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku, cahaya di samping kanan dan kiriku, cahaya di depan dan belakangku, cahaya di dalam diriku dan perbesarkan cahayaku." (HR. Muslim dari Ibn 'Abbas r.a.)

Kemudian di banyak riwayat disebutkan bahwa Nabi saw. dibasuh oleh malaikat Jibril dan Mikail as. yang juga terbuat dari cahaya. Lalu dibasuh dengan air zamzam yang tentunya air suci. Lalu dinaikkan dengan buraq yang terbuat dari cahaya pula. Maka, Nabi saw. bersama dengan cahaya, di atas cahaya dan tentunya tubuhnya diubah menjadi cahaya atau yang dikenal dengan teori immateri atau nihilisasi tersebut(Musthafa 1999, 33).

Ini semua hanya gambaran dan contoh kecil bahwa tidak perlu para peneliti modern dan kontemporer dengan dalil atas nama ilmu modern dan studi Islam kekinian lantas harus merusak pondasi yang sudah kuat dibangun oleh para ulama. Namun, lebih kepada menguatkan, menambahkan atau melihat sisi lain yang belum dibicarakan oleh ulama masa lalu. Tentunya ini dengan bantuan Islamisasi ilmu yang harus menguasai khazanah keislaman masa lalu dan ilmu-ilmu modern masa sekarang. Dengan begitu, maka akan terjalin humanisme dan harmonisme di dalam keilmuan keislaman.

KESIMPULAN

Secara sejarah, jarh wa ta'dīl adalah ilmu kuno yang sudah dimulai sejak era sahabat Nabi saw. dan terbukti bisa mengawal serta menyeleksi mana hadis-hadis palsu dan sahih yang dinisbatkan kepada Nabi saw. Sedangkan studi Islam modern itu baru dimulai ketika kolonial memasuki wilayah Islam terutama di daerah Mesir. Perbedaan antara jarh wa ta'dil dan studi Islam modern adalah penggunaan rasional murni dan subyektivitas untuk studi Islam modern dan penekanan sistem sanad atau riwayat untuk jarh wa ta'dil. Kedua pendekatan itu tidak harus ditabrakkan, tetapi bisa dijalin hubungan harmonis lewat teori Islamisasi ilmu yang ditawarkan oleh Raj Ismail al-Faruqi.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Damanhuri, Sulaimān. (1999). Idāh al-Mubham. Surabaya: Haromain.

Afandi, Husain. (1997). al-Husūn al-Hamīdiyyah. Surabaya: Haromain.

Al-Asqallani, Ahmad bin Hajar. (1998). Fath al-Barī. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Al-Auni, Syarif Hatim bin Arif. (1996). al-Mu'amalah. Riyadh: Dar al-Hijrah.

Al-buti, Muhammad Sa'id Romadhon. (2003). Min al-Fikr wa al-Qalb. Beirut: Dar al-Fikri.

Al-Busti, Muhammad bin Hibban. (1396). Aleppo: Dār al-Wa'yi.

Al-Faruqi, Raj Ismail. (2001). Islāmiyyatu al-Ma'rifah. Beirut: Dār al-Hādī.

Al-Qarrafi, Ahmad bin Idris. (1999). al-Furūq. Beirut: 'Alamu al-Kutub.

Al-Naisaburi. (1994). al-Jāmi' as-Sahih. Beirut: Dār al-Fikr.

Al-Naisaburi, Muhammad bin Hakim. (2002). al-Madkhal Ilā al-Iklīl, Mesir: Dār Ibn Hazm. Salih, Subhi. (2001). Ulūm al-Hadīs. Beirut: Dār al-Fikr.

David, F. Norton. (1993). The Cambridge Companion to Hume. England: Cambridge University.

Haikal, Husain. (2004). Hayātu Muhammad. Beirut: Dār al-Fikri.

Ibn Malik, Muhammad bin Abdillah. (2001). al-Khulāsah. Surabaya: Haromain.

J. Neil, Salkind. (2004). An Introduction to Theories of Human Development. Amerika: Harvard.

Khaldun, Ibn. (1988). Muqaddimah. Beirut: Dār al-Fikri.

Kurdi, Dkk. (2009). Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: Insani Press.

Kurdi, Dkk. (2009). Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: Insani Press.

Musthafa, Agus. (1999). Terpesona di Sidratu al-Muntaha. Yogyakarta: Insani Press.

Syuhbah, Abū. (2007). al-Difā' 'an al-Sunnah. Beirut: Dār al-Fikr.

Zamzami, Ahmad. (2001). Ilmu Tafsir. Diedit oleh D. Beirut: Dār al-Fikri